



PERUBAHAN SOSIAL

**Dr. Ir. Teguh Kismantoroadji, M.Si.
Ir. Daru Retnowati, M.Si.**



Pertemuan ke-10

**PERSPEKTIF
MODERNISASI
DALAM PERUBAHAN SOSIAL
(02)**



Implikasi Terhadap Kebijakan Pembangunan

Berdasarkan kerangka teori dan metode pengkajiannya, teori modernisasi mampu menurunkan berbagai implikasi kebijakan pembangunan yang perlu diikuti negara-negara dunia ketiga dalam usaha memodernisasikan dirinya, yaitu:

1. Teori modernisasi membantu memberikan secara eksplisit pembenaran hubungan kekuatan yang bertolak belakang antara masyarakat *tradisional* dan *modern*.



2. Teori modernisasi menilai ideologi komunisme sebagai ancaman pembangunan negara dunia ketiga. Jika negara dunia ketiga hendak melakukan modernisasi, mereka perlu menempuh arah yang telah dijalankan nnegara batrat dan AS, oleh karena itu hendaknya negara dunia ketiga berdiri jauh dari komunisme



3. Teori modernisasi mampu memberikan legitimasi tentang perlunya bantuan asing, khususnya dari AS. Oleh karena yang diperlukan negara dunia ketiga adalah kebutuhan investasi produktif dan pengenalan nilai-nilai modern, maka AS dan negara barat membantu dengan mengirimkan tenaga ahlinya, mendorong para pengusaha untuk melakukan investasi dan memberikan bantuan untuk negara dunia ketiga.



Implikasinya kemudian adalah munculnya gerakan modernisasi. Menurut Schrool (1980), pengertian modernisasi tergantung dari aspek mana menelaahnya:

1. Suatu proses transformasi yang berarti suatu perubahan masyarakat dalam segala aspeknya.
2. Tumbuhnya industrialisasi, berupa munculnya kawasan atau zona industri di mana produksi barang-barang konsumsi dan barang-barang sarana produksi diadakan secara massal.



3. Penerapan pengetahuan ilmiah yang ada kepada semua aktivitas atau semua bidang kehidupan atau kepada semua aspek masyarakat.
4. Suatu proses yang terjadi pada negara-negara maju atau negara-negara berkembang, perbedaannya ialah bahwa proses modernisasi di negara berkembang bersifat suatu usaha mengejar ketinggalan yang jauh, serta perubahan radikal dari suatu keadaan serta penyesuaian diri dengan perubahan sebagai suatu gejala yang permanen.



5. Secara politik, modernisasi tampak dari bertambah luas dan banyaknya tugas-tugas birokrasi negara dan dalam rasionalisme organisasinya
6. Secara sosiologis-antropologis, modernisasi mengandung pengertian differensiasi dan perbesaran skala. Differensiasi berarti bertambahnya spesialisasi sesuai dengan tuntutan situasi, sedangkan perbesaran skala ialah semakin besarnya jumlah relasi dan atau intensitasnya dalam satuan sosial tertentu.



School melihat bahwa di negara-negara berkembang relasi-relasi masyarakat desa yang tadinya terasing, dengan cepat bertambah jumlah dan intensitasnya, sebaliknya jumlah dan intensitas relasi-relasi di dalam desa-desa itu sendiri semakin berkurang. Sifat relasi itu juga berubah; semula bersifat perorangan dengan tidak banyak spesialisasinya, menjadi kurang bersifat perorangan tetapi lebih banyak spesialisasinya.



Modernisasi dikatakan sebagai suatu proses yang terjadi di negara-negara sedang berkembang, oleh karena negara-negara barat telah lebih dulu mengalaminya maka sering dikacaukan antara pengertian modernisasi dengan westernisasi, beberapa ahli berpendapat;



1. Koentjaraningrat (1975)

Modernisasi = pengembangan sikap mental berorientasi ke masa depan, berhasrat mengeksploitasi lingkungan, menilai tinggi karya manusia dan sikap, lain yang sejenis

Westernisasi = usaha meniru gaya hidup orang barat, seperti; pesta-pesta, minum-minuman keras, gaya bicara dsb



2. Tjondronegoro (1978)

Modernisasi = merubah tradisi dan condong kepada pembaharuan kebudayaan materiil dahulu (perubahan sikap dan sistem nilai) mengikuti kemudian

Westernisasi = mengutamakan teknologi dari barat, Nilai-nilai asing diterima seiring dengan kedatangan teknologi itu.



3. **Schrool**, berpendapat bahwa pengertian modernisasi lebih tepat dibandingkan dengan westernisasi karena lebih menampung bentuk-bentuk khusus dalam perkembangan masyarakat. Namun bersama-sama proses modernisasi berlangsung westernisasi, karena perkembangan masyarakat modern itu terjadi di daerah kebudayaan barat, sedang di barat itu sering dipandang sebagai satu-satunya kemungkinan yang ada.



Dalam kaitannya dengan pembanguna di perdesaan, modernisasi dipandang oleh masyarakat perdesaan sebagai suatu hal yang tidak menyenangkan, yang sedapat mungkin ingin dihindari namun terpaksa diterima walaupun merugikan kehidupan dan tatacara mereka sendiri. Akan tetapi karena kekuatan nasional menghendaki usaha itu lebih kuat maka masyarakat desa terpaksa menerimanya, di samping kenyataan bahwa usaha modernisasi itu banyak mengandung hal baru yang menarik.



Kritik Terhadap Teori Modernisasi

1. Dalam hal gerak pembangunan

Teori evolusi tentang gerak dan arah perkembangan masyarakat disangsikan tentang alasan-alasan yang disampaikan untuk menjelaskan mengapa dunia ketiga harus mengikuti arah pembangunan yang pernah ditempuh negara barat.



Menurut pengkritik, hal ini terjadi karena para peneliti yang menggunakan teori modernisasi tersebut merupakan bangsa-bangsa Amerika dan Eropa yang memiliki kepercayaan bahwa nilai-nilai budaya mereka merupakan nilai-nilai budaya yang alami dan baik di dunia, dan negara barat merupakan model yang diinginkan dan diimpikan oleh negar dunia ketiga. Menurut pengkritik, kepercayaan superioritas barat ini merupakan gejala etnosentris.



2. Mengenai nilai tradisional

Asumsi Teori fungsionalisme tentang pertentangan antara tradisi dan modern tidak tepat. Menurut pengkritik, negara dunia ketiga memiliki seperangkat nilai tradisional yang heterogen, bukan homogen. Sistem nilai negara dunia ketiga ternyata penuh dengan elemen konflik, tidak terlalu damai dan stabil seperti yang menjadi asumsi teori fungsionalisme. Nilai-nilai tradisional tidak selalu menghambat modernisasi, contoh:



Nilai tradisional “*loyalitas tanpa batas pada kaisar*”, akan dengan mudah diganti dengan “*loyalitas tanpa batas pada perusahaan*”,
Kritik lain: di satu sisi, modernisasi mempengaruhi hilangnya sebagian nilai-nilai tradisional, tetapi di sisi lain, nilai-nilai tradisional juga mempengaruhi modernisasi dan terbentuknya nilai-nilai modern



3. Dalam hal metode kajian

Teori modernisasi memiliki kecenderungan untuk melakukan analisis yang abstrak, tidak jelas periode sejarah dan wilayah negara yang dimaksud, teori modernisasi tidak memiliki batas ruang dan waktu dalam analisisnya. Sedangkan dari sudut pandang ideologis, khususnya Neo-Marxis, teori modernisasi tidak lebih hanya sebagai ideologi perang dingin yang digunakan untuk memberikan legitimasi intervensi AS ke negara dunia ketiga.



4. Dalam kerangka teoritisnya

Teori modernisasi lupa memperhatikan unsur dominasi asing dalam kerangka teoretisnya, karena fokus analisisnya yang lebih memperhatikan variabel item, seperti; nilai-nilai tradisional dan kurangnya investasi produktif. Akibatnya, teori modernisasi hanya sedikit sekali memperhatikan pada dinamika eksternal, seperti kolonialisme, perusahaan multinasional, ketidakseimbangan nilai tukar perdagangan, dan ciri-ciri sistem internasional.



Kajian Baru Teori Modernisasi

Dengan adanya kritik-kritik tersebut, para teoretisi modernisasi melakukan otokritik, dengan tidak segan-segan menghilangkan berbagai asumsi yang kurang atau tidak sah pada teori modernisasi. Teori modernisasi yang mendapat kritik disebut dengan *teori modernisasi klasik*, sedangkan teori yang setelah mendapat kritik disebut teori modernisasi modern (baru). Teori modernisasi baru dalam batas-batas tertentu berbeda dengan teori modernisasi klasik, antara lain:



1. **Teori modernisasi baru sengaja menghindari untuk memperlakukan nilai-nilai tradisional dan modern sebagai dua perangkat sistem nilai yang secara total bertolak belakang.** Menurut teori modernisasi baru, dua perangkat sistem nilai tersebut bukan saja dapat berdampingan, tetapi dapat saling mempengaruhi dan bercampur satu sama lain. Nilai tradisional dapat memberikan sumbangan positif, sehingga teori baru ini memberikan banyak perhatian pada pengkajian nilai-nilai tradisional, seperti; familiisme, agama rakyat, budaya lokal dan sebagainya.



2. Secara metodologis, teori ini tidak lagi bersandar teguh pada analisis yang abstrak dan tipologi, tetapi cenderung untuk memberikan perhatian yang seksama pada kasus-kasus nyata. Karya baru ini lebih jernih menanyakan berbagai kemungkinan dan sebab mengapa seperangkat pranata sosial yang sama memainkan peran yang berbeda pada negara yang berbeda.



3. Sebagai akibat dari perhatiannya terhadap sejarah dan analisis kasus nyata, hasil kajian teori baru ini tidak memiliki lagi anggapan tentang gerak satu arah pembangunan yang menjadikan barat sebagai salah satu model, sebagai gantinya, **teori ini menerima kenyataan bahwa negara dunia ketiga dapat memiliki kesempatan untuk menempuh arah dan menentukan model pembangunannya sendiri.**



4. Teori modernisasi baru lebih memperhatikan perhatian pada faktor eksternal (lingkungan internasional), sekalipun perhatiannya masih pada faktor internal. Selain itu teori baru ini memperhatikan pada faktor konflik, bahkan sering diintegrasikan dengan baik faktor konflik, dominasi ideologi, dan peranan agama.



Perbandingan antara teori modernisasi klasik dan teori modernisasi baru

	TEORI	
	Modernisasi Klasik	Modernisasi Baru
Persamaan: 1. keprihatinan 2. Tingkat analisis 3. Variabel pokok 4. Konsep pokok 5. Implikasi kebijaksanaan	Negara dunia ketiga Nasional Faktor internal: nilai-nilai budaya, pranata sosial Tradisional dan modern Modernisasi memberikan manfaat positif	
Perbedaan 1. Tradisi 2. Metode Kajian 3. Arah pembangunan 4. Faktor ekstern & konflik	Sebagai penghalang pembangunan Abstrak dan konstruksi tipologi Garis lurus dan AS sebagai model Tidak memperhatikan	Faktor positif pembangunan Studi kasus dan analisis sejarah Berarah dan bermodel banyak Lebih memperhatikan